

METODE TRANSFER NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA

WAYANG KULIT DITINJAU DARI PENDIDIKAN AKHLAK

(Studi Tentang Lakon Dewaruci)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

Alief Baharrudin

G 000 040 007

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, kebudayaan Hindu dan Budha telah berkembang dan mendarah daging selama ratusan tahun. Wayang kulit adalah salah satu wujud kebudayaan yang telah berkembang. Sulit untuk mencabut suatu kebudayaan yang telah tertanam dengan begitu kuat kemudian diganti dengan kebudayaan yang bernafaskan Islam.

Dalam suatu pertunjukan wayang kulit, biasanya menceritakan suatu lakon yang mengungkapkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan cara penyelesaiannya. Lakon mempunyai maksud dan tujuan cerita yang dimainkan dalam wayang kulit (Poerwandarminta, 1995: 552).

Kesenian wayang kulit mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kesenian yang lainnya, kelebihanannya adalah karena wayang kulit mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat. Dimana wayang kulit dapat digunakan sebagai media pendidikan termasuk didalamnya pendidikan agama, media penerangan dan media hiburan.

Sambutan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Daud Yusuf dalam upacara peresmian pekan dalang cilik tanggal 20 Juni 1978 menyatakan:

bila kita renungkan secara mendalam seni pewayangan tidak hanya ekspresi kebudayaan per excellence, tetapi juga sekaligus merupakan media pendidikan, informasi sekaligus hiburan. (Mulyono, 1979: 6).

Pertunjukan wayang kulit sebagai pendidikan, pertama pertunjukan wayang itu sendiri merupakan alat pendidikan moral yang baik, hal ini disebabkan karena wayang menawarkan metode pendidikan yang amat menarik hal ini dimana wayang tidak hanya mengajarkan ajaran dan nilai-nilai tidak secara dogmatis sebagai indoktrinasi. tetapi ia menawarkan ajaran dan nilai-nilai, terserah kepada penonton (masyarakat dan individu-individu) untuk menafsirkannya, menilai dan memilih ajaran dan nilai-nilai yang sesuai dengan pribadi dan hidup mereka. Kedua, materi pendidikan moral yang dipakai dalam pertunjukan wayang (berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh dan ajaran serta nilai-nilainya) dapat digunakan bagi pendidikan watak dengan metode lain. Pertunjukan wayang kulit sebagai media informasi, hal ini disebabkan karena penampilannya yang sangat komunikatif dalam masyarakat.

Wayang adalah sebuah seni pertunjukan khas Indonesia yang sudah sangat populer baik itu di dalam atau luar pulau Jawa. Karya seni ini sudah dikenal masyarakat sejak zaman pra sejarah. Kemudian pada saat masuknya pengaruh Hindu dan Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India. Lalu pada masa pengaruh Islam, wayang oleh para wali digunakan sebagai media dakwah yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan di hati sanubari masyarakat bangsa kita, setidaknya untuk sebagian besar masyarakat

kita. Sudah berabad-abad lamanya seni pewayangan berkembang sebagai hasil karya para pujangga kita dari berbagai generasi. Ada kurang lebih 60 jenis wayang yang terkenal diantaranya: wayang purwa, wayang madya, wayang *klithik*, wayang menak, wayang suluh, wayang golek, dan berbagai jenis wayang lainnya. Hal ini menunjukkan adanya proses perkembangan seni pewayangan dari masa ke masa, baik isi maupun bentuk. Seni pewayangan merupakan perpaduan dari berbagai seni seperti seni musik, seni ukir, seni lukis, kesusastraan, dan falsafah (Sri Mulyono, :1979: 6).

Kesenian wayang kulit telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia (khususnya Jawa dan Bali) sehingga sulit untuk menghilangkan dan menggantinya dengan kebudayaan Islam. Karena kesulitan untuk menghilangkan sesuatu yang telah melekat di dalam hati, maka para Wali Sanga tidak kehilangan akal. Agar dakwah yang mereka lakukan berjalan lancar, maka salah satu cara yang ditempuhnya adalah dengan cara memasukkan ajaran Islam ke dalam pertunjukan wayang kulit baik secara *implisit* maupun *explisit*. Dan kebanyakan para wali memasukkan ajaran Islam ke dalam wayang kulit secara rahasia. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengetahui dan memahaminya. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul **”METODE TRANSFER NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Tentang Lakon Dewaruci)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai ke-Islaman yang bagaimanakah yang ada dalam lakon dewaruci dalam ditinjau dari pendidikan akhlak?
2. Bagaimanakah metode transfer nilai-nilai ke-Islaman dalam cerita wayang kulit (khususnya lakon dewaruci)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ke-Islaman yang terdapat di dalam lakon Dewaruci bilai ditinjau dari pendidikan akhlak.
2. Untuk mengetahui metode transfer nilai-nilai ke-Islaman dalam lakon wayang kulit (khususnya lakon Dewaruci).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain:

1. manfaat teoritis
 - a. menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam masalah kesenian wayang kulit.
 - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang seni pewayangan yang dikaji dari sudut pandang Islam.

2. manfaat praktis menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk sekaligus dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dakwah dan sebagai cermin dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis belum banyak menemukan buku yang membahas tentang Metode Transfer Nilai-nilai Keislaman ataupun yang berjudul demikian. Namun ada beberapa khasanah yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Rastoto (FAI-UMS) yang berjudul "*Studi Kritis Dewaruci Ditinjau dari Pendidikan Aqidah*" menerangkan bahwa dalam cerita wayang Dewaruci yang inintinya mengajarkan tentang pamoring kawula gusti atau penyatuan antara hamba dengan Khalik-Nya. Sebuah kesadaran seorang hamba yang mampu membersihkan jasmani dan rohani dari hal yang berpangkal materialistis, sehingga mampu menangkap ke-Maha Tunggal-an dan ke-Maha-Ciptaan Allah di alam dan dirinya memandang alam ini tidak hanya sebatas wujud benda tetapi di balik kebendaan itu terdapat sifat-sifat Allah. Di dalam cerita Dewaruci terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah yaitu tentang ketauhidan atau meng-Esakan Allah dengan jalan perenungan melalui alam ciptaan-Nya dan didalam diri manusia selaku hambanya sehingga tercapai tentang ke Maha Tunggalan dan ke-Maha Ciptaan Allah yang terdapat dibalik seluruh alam raya dan di dalam dirinya.

2. Skripsi Mur Tri Hatmoko (FKIP-UMS) yang berjudul "*Tradisi Sebaran Apem Pada Masyarakat Dusun Kendal Kidul Desa Jatipua Kec. Jatipura Kab. Karang Anyar: Tinjauan Struktural Edukatif*" menerangkan bahwa pada saat ini adanya pergeseran makna terhadap simbol-simbol keagamaan pada masyarakat Jawa sehingga mengaburkan pemahaman dalam perilaku budaya Jawa, karena sering diartikan sebagai penonjolan unsur budayanya dibandingkan wujud kaidah-kaidah Islamnya, seperti acara pensucian diri atau buang sial.
3. Skripsi Heru Setiawan (Psikologi-UMS) yang berjudul "*Adegan Dewaruci Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ditinjau Dari Aspek Pembentukan Kepribadian Sehat*" mengemukakan bahwa seni pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu inti sari yang berperan menjadi sumber nilai hidup orang Jawa, dengan demikian mempelajari wayang kulit merupakan cara strategis mendapatkan gambaran model kepribadian yang sehat masyarakat Indonesia. Inti dari cerita Dewaruci adalah pada adegan Bima bertemu dengan Dewaruci yang memberikan wejangan atau nasehat kepada Bima, yang dalam intinya adalah spiritual merupakan hal terpenting dalam citra pribadi sosial. Dalam adegan dewaruci peningkatan spiritual tersebut merupakan proses untuk terus-menerus bertumbuh untuk membangun kesucian hati, sebagai cara untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan sejati. Setelah mati, proses spiritual tersebut di dasarkan atas tiga hal pokok yaitu pemahaman tujuan,

pengenalan dan pengendalian diri secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, psikis, serta orientasi spiritual perilaku.

Dari hasil penelusuran penulis belum banyak menjumpai buku-buku ataupun karya ilmiah yang secara khusus membahas mengangkat permasalahan-permasalahan yang penulis paparkan yakni "metode transfer nilai-nilai keislaman dalam cerita wayang kulit dalam pendidikan akhlak (studi tentang lakon dewaruci)".

Di sini penulis mencoba menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam cerita wayang kulit dan penulis menyusun skripsi ini dalam rangka menambah wacana keilmuan terutama dalam bidang seni budaya dan penggunaannya dalam dunia pendidikan.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan beberapa teknik untuk sampai pada tujuan penelitian. Teknik tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua data yang digali bersumber dari pustaka (Sutrisno Hadi, 1983: 3).

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi dua antara lain:

a. Sumber Data Primer

Yaitu semua data yang langsung berkaitan dengan obyek riset (Talimidulum Dharaha, 1985: 60).

Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Serat Dewaruci dalam bentuk kidung kakawin* (karya Pujangga Surakarta tahun 1966),

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer (Talimidulum Dharaha, 1985: 60). Sumber data sekunder antara lain buku-buku, surat kabar dan artikel-artikel yang dan kaitannya dengan penelitian seperti *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, *Union mistica Bimasuci* karya S.P Adhikara, *Nawaruci* karya S.P Adhikara, *Dewaruci: Instrumentasi Pembelajaran Totalitas Hidup (kumpulan artikel)* dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi untuk mencari data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996: 234).

4. Metode Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Untuk menganalisa metode transfer nilai-nilai keislaman dalam cerita wayang kulit dalam pendidikan akhlak

(studi tentang lakon dewaruci), penulis menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Yang dimaksud dengan *content analysis* atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Ford Wajidi, 1993: 15).

Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* (Bugin dalam Ojong Suhana, 2007: 46 dari www.metode-penelitian.com) terdiri dari beberapa kegiatan antara lain:

1. merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan berdasarkan pada tujuan.
2. memilih unit analisis yang dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.
3. melakukan *coding* terhadap istilah/penggunaan kata dan kalimat yang relevan
4. melakukan kualifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian serta membangun kategori dari setiap klasifikasi.
5. menganalisis satuan makna dan kategori kemudian mencari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut.
6. mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk draft laporan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Uraian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing secara garis besar penulis susun sebagai berikut:

Bab I **Pendahuluan** membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II **Pendidikan Akhlak dan Nilai-nilai Keislaman** terdiri dari dua sub bab: *pertama*, membahas tentang pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan *kedua* membahas tentang pengertian Islam, nilai-nilai dasar Islam, perwujudan nilai-nilai Ke-islaman, macam-macam akhlak, serta akhlak sebagai manifestasi iman.

Bab III **Metode Transfer Nilai-Nilai Keislaman Dalam Cerita Wayang Kulit Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Tentang Lakon Dewaruci)** membahas tentang pengertian wayang, asal-usul dan perkembangan wayang, macam-macam wayang, fungsi wayang, lakon dewaruci (terdiri atas lakon dan lakon dewaruci), penggunaan wayang sebagai media dakwah, nilai Keislaman dalam lakon dewaruci serta metode transfer nilai-nilai Keislaman dalam lakon dewaruci.

Bab IV **Analisis Cerita Dewaruci**, membahas tentang Deskripsi Kisah Dewaruci, Analisis-Sebuah Intepretasi Cerita Dewaruci, Nilai Filosofis Bima dan Dewaruci (*Serat Dewa Ruci*), Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Dewaruci

Bab V **Penutup** membahas tentang kesimpulan, saran dan penutup.